ANALISIS KETRAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL MELALUI PERMAINAN BAMBOO DANCING MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Yolanta Andrian [1)] Sri Suneki [2)]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraa, Universitas PGRI Semarang [1), 2)]
yolantandrian@gmail.com [1)]

Abstrak

Pendidikan dan pengajaran membutuhkan peran guru yang efektif dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Komunikasi verbal, sebagai alat utama dalam interaksi manusia, memainkan peran kunci dalam kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan baik. Namun, observasi awal di kelas XI DKV 2, SMKN 4 Semarang, menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal peserta didik masih belum optimal. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini menerapkan model pembelajaran tari bambu (Bamboo Dancing) sebagai alternatif dalam meningkatkan komunikasi verbal peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di kelas XI DKV 2 SMK Negeri 4 Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan teknik yang terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Bamboo Dancing dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan komunikasi verbal peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat mengalami perkembangan dalam aspek-aspek komunikasi verbal seperti penggolongan presentasi, memberikan materi, gestur dan mimik, ketegasan suara, ketepatan waktu, dan memberikan tanggapan.

Kata kunci: Komunikasi Verbal, Bamboo Dancing

Abstract

Education and teaching require effective roles of teachers in delivering knowledge to students. Verbal communication, as the primary tool in human interaction, plays a key role in teachers' ability to convey material effectively. However, initial observations in class XI DKV, SMKN 4 Semarang, indicate that students' verbal communication skills are still not optimal. To address this issue, this study applies the Bamboo Dancing learning model as an alternative to enhance students' verbal communication. The research method employs a qualitative approach with a case study in class XI DKV 2 SMK Negeri 4 Semarang. Data were collected through observation and interviews, then analyzed using structured techniques. The results indicate that implementing Bamboo Dancing in Pancasila Education can improve students' verbal communication. Throughout the learning process, students experience development in verbal communication aspects such as presentation organization, delivering material, body gestures and facial expressions, vocal clarity, timeliness, and providing feedback.

Keywords: Verbal Communication, Bamboo Dancing

Article Info
Received date:20 June 2024 Revised date:25 June 2024 Accepted date:27 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa selama proses belajar. Efektivitas komunikasi antara guru dan siswa memainkan peran kunci dalam kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan baik. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dapat menghambat pesan yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa (Jufrizal & Fera, 2021).

Bahasa dianggap sebagai sebuah alat penting dalam interaksi manusia dengan manusia lainnya. Bahasa adalah sebuah teknologi yang didesain untuk mengelola pengetahuan, termasuk dalam hal mengumpulkan, memproses, menyebarkan, maupun mewariskan pengetahuan yang diterima atau diberikan (Nurhamida & Tressyalina, 2019). Dari bahasa, terdapat dua bentuk komunikasi: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan seperti instruksi, permintaan, atau saran. Sedangkan komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi tubuh atau isyarat yang tidak menggunakan kata-kata dari pancaindera (Maryunis et al., 2012).

Menurut Kurniati (2016), kemampuan berkomunikasi secara verbal melibatkan penggunaan kata-kata secara tertulis atau lisan dalam interaksi sehari-hari. Ini memungkinkan orang untuk menyampaikan perasaan, pendapat, emosi, fakta, dan informasi, serta berbagi penjelasan dan gagasan dengan orang lain melalui percakapan. Komunikasi verbal memiliki peran konseptual yang signifikan dan terbagi menjadi dua jenis utama: berbicara dan menulis, serta mendengarkan dan membaca (Kusumawati, 2016). Enam aspek penting dari komunikasi verbal meliputi: 1) keterampilan dalam menyajikan materi, yang melibatkan kemampuan untuk berbicara dengan efektif di depan umum; 2) kemampuan dalam memberikan informasi, yang menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merangkum materi yang diberikan; 3) penggunaan gestur dan ekspresi wajah, yang mencerminkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicara; 4) pengaturan suara yang tepat, yang melibatkan penggunaan volume suara yang sesuai dan disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara; 5) kepatuhan pada waktu, yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku; dan 6) memberikan tanggapan yang sesuai, yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain saat memberikan respons (Oktaviani & Nugroho, 2015).

Bamboo dancing adalah suatu metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk bertukar pengalaman dan

pengetahuan satu sama lain. Agus Supriyono (2014) menggambarkan pembelajaran dengan model tari bambu yang menyerupai pola lingkaran luar (tari bambu). Proses pembelajaran dimulai dengan guru memperkenalkan materi, entah dengan menuliskannya di papan tulis atau dengan berdiskusi dan bertanya kepada peserta didik mengenai topik yang dibahas.

Berdasarkan penelitian awal di kelas XI DKV 2 SMKN 4 Semarang, terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik masih belum mencapai tingkat optimal. Mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara lisan dengan teman sebaya dan cenderung kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita atau informasi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam situasi di mana pertukaran pengalaman dan informasi antar peserta didik diperlukan, penggunaan model pembelajaran tari bambu dapat memberikan manfaat tambahan yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal di antara mereka (Huda, 2020). Model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan yang mendukung hal tersebut. Menurut Moko (2021), keunggulan tersebut diantaranya: Pertama, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bertukar pengalaman secara langsung selama proses pembelajaran. Kedua, model ini dapat meningkatkan toleransi di antara peserta didik karena mereka diharapkan untuk bekerja sama dalam mengikuti pola gerakan tari bambu. Terakhir, melalui kerjasama yang dibangun dalam menjalankan tari bambu, peserta didik dapat memperkuat kemampuan kerjasama mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Dengan demikian, model pembelajaran tari bambu dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memperbaiki komunikasi verbal peserta didik di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berbasis permainan menggunakan model Bamboo Dancing. subjek penelitian adalah peserta didik dari kelas XI DKV 2 di SMK Negeri 4 Semarang, dengan jumlah keseluruhan peserta sebanyak 35 orang. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi dan wawancara. Untuk menganalisis hasil penelitian, digunakan teknik analisis yang terstruktur dengan empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data berdasarkan kriteria kepercayaan, digunakan triangulasi, suatu teknik pemeriksaan keabsahan data

yang menggunakan informasi di luar data tersebut untuk tujuan pengecekan atau pembanding (Moleong, 2021).

PEMBAHASAN

Implementasi Bamboo Dancing pada pembelajaran pendidikan Pancasila

Hasil penelitian yang didapatkan setelah melakukan Eksperimen di SMKN 4 Semarang dengan menerapkan model pembelajaran Bamboo Dancing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XI DKV 2 dapat terlaksana dengan lancar. Peneliti menyiapkan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti menyiapkan modul dan bahan ajar dan hal-hal yang diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Eksperimen dilakukan sebanyak dua kali pertemuan:

Pertemuan pertama, pada hari Selasa pada pukul 13.00. Pada pertemuan pertama, peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan pemantik dan memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya, peneliti menyampaikan penjelasan mengenai model pembelajaran Bamboo Dancing, yang diikuti dengan pembagian peserta didik menjadi enam kelompok. Setiap kelompok diberikan materi yang berbeda-beda oleh peneliti, dengan waktu 30 menit untuk peserta didik menggali materi yang telah diberikan. Setelah proses penggalian materi selesai, peneliti menerapkan model pembelajaran Bamboo Dancing. Langkah berikutnya, semua kelompok disusun berjajar dan saling berhadapan dengan kelompok lainnya. Peserta didik kemudian saling bertukar materi dengan siswa di depannya dalam waktu 5 menit. Setelah waktu selesai, siswa berpindah posisi menurut arah putaran jarum jam untuk bertemu dengan kelompok lainnya. Proses ini diulang sampai seluruh siswa mendapatkan enam materi dari setiap kelompok.setelah Pada akhir sesi pertemuan, setelah semua siswa mendapatkan enam materi dari setiap kelompok, mereka kembali ke kelompok masing-masing. Di sana, mereka menyamakan persepsi dan menyiapkan hasil yang akan dipaparkan pada pertemuan selanjutnya. Proses ini memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang materi yang telah mereka gali dan bertukar, serta mempersiapkan mereka untuk berbagi pemahaman dengan kelompok mereka pada kesempatan berikutnya (Huda, 2020).

Pertemuan Kedua, pada hari Selasa pada pukul 13.00. Pada pertemuan ini, peserta didik akan memaparkan hasil dari penggalian materi yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Setiap kelompok akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan temuan dan pemahaman mereka tentang materi yang telah diberikan. Presentasi akan dilakukan secara bergantian

dan setiap kelompok akan menyampaikan materi yang telah mereka gali kepada seluruh peserta didik. Selama presentasi, akan diperhatikan dan dianalisis interaksi dan komunikasi verbal antara anggota kelompok, seperti diskusi, pertanyaan, atau klarifikasi konsep. Peneliti akan memberikan umpan balik terhadap interaksi tersebut untuk membantu peserta didik dalam memperbaiki kemampuan berkomunikasi mereka. Setelah semua kelompok melakukan presentasi, akan ada sesi diskusi terbuka di mana peserta didik dapat bertanya, memberikan tanggapan, atau memberikan pendapat terkait dengan materi yang telah dipresentasikan.

Kemampuan Komunikasi Verbal Peserta didik melalui permainan Bamboo Dancing

Menurut Alfiansyah et al., (2021), kemampuan komunikasi verbal yang efektif merupakan hal yang sangat penting bagi siswa SMK, terutama yang mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual, karena akan menjadi modal berharga di dunia kerja dan dalam menghadapi tantangan di lapangan. Pengembangan kemampuan komunikasi verbal peserta didik dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran yang dipimpin oleh guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat (Mulyani et al., 2022). Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah Bamboo Dancing. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan permainan Bamboo Dancing dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI DKV 2, terlihat bahwa kemampuan komunikasi verbal peserta didik mengalami peningkatan. Aspek-aspek yang terlibat dalam komunikasi verbal mencakup: 1) penggolongan presentasi; 2) memberikan materi; 3) gestur dan mimik; 4) ketegasan suara; 5) ketepatan waktu; 6) memberikan tanggapan (Oktaviani & Nugroho, 2015).

Dalam aspek penggolongan presentasi, peserta didik terlihat menghadirkan presentasi yang terstruktur dan rapi, dengan materi yang disampaikan sesuai dengan alur yang telah ditetapkan sebelumnya. Aspek kedua yaitu memberikan materi, dalam aspek ini peserta didik Memperhatikan penjelasan guru, Mencari literatur secara mandiri melalui berbagai referensi, Memberikan kesimpulan dari materi yang diberikan. Aspek ketiga yaitu gestur dan mimik, dalam aspek ini peserta didik Menjelaskan informasi secara detail kepada teman, Menggunakan tata bahasa yang mudah dimengerti, Melihat langsung mata teman ketika sedang menjelaskan. Aspek keempat yaitu ketegasan suara, dalam aspek ini peserta didik Berbicara dengan tegas dan jelas, Berbicara dengan menyesuaikan umur. Aspek kelima yaitu ketepatan waktu, dalam aspek ini peserta didik menunjukan Merespon secara cepat terhadap instruksi yang telah diberikan,

Menjelaskan informasi secara keseluruhan dengan waktu yang sudah ditentukan, Mendapatkan semua informasi selama permainan berlangsung. Aspek keenam yaitu memberikan tanggapan, dalam aspek ini peserta didik Menerima tanggapan dari orang lain, Memberi tanggapan kepada orang lain.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bamboo dancing berdampak pada kemampuan komunikasi verbal peserta didik. Mereka menunjukkan kemajuan dalam aspek-aspek seperti penggolongan presentasi, memberikan materi, gestur dan mimik, ketegasan suara, ketepatan waktu, dan memberikan tanggapan. Peserta didik mampu menyampaikan materi secara terstruktur, menggunakan gestur yang tepat, berbicara dengan tegas, dan memberikan tanggapan yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa Bamboo Dancing dapat menjadi alternatif yang efektif dalam kemampuan komunikasi verbal peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI DKV 2 SMKN 4 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyansyah, M. T. A., Budiono, A. N., & Mutakin, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Dengan Metode Brainstorming pada Siswa Kelas X Pemasaran Smk Kartini Jember. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 7(1), 43-48.

Huda, N. (2020). Penerapan Strategi Tari Bambu (Bamboo Dancing) Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Muatan Pelajaran Ppkn Di Kelas V Sdit Darul Hikmah Pekanbaru (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYRIF KASIM RIAU).

Jufrizal, J., & Indasari, F. (2021). Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Siswa di Man 1 Pidie Jaya. TABAYYUN, 2(2), 1-13.

Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bali: Universitas Udayana.

Kusumawati. 2016. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

Maryunis, M., Amir, A., & Tressyalina, T. (2012). *Tindak Tutur Direktif Pedagang Sayur-mayur di Pasar Alahan Panjang Kabupaten Solok*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1(1), 73–83. https://doi.org/10.24036/82260

Moko, S. N. A. (2022, January). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. In prosiding seminar nasional pendidikan dasar.

Moleong Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, S. R., Muis, S. F., & Rahmawati, R. (2022). Strategi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri Smk Life Skill Kendari. Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah, 3(1), 9-23.

Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(4), 21–29. https://doi.org/10.24036/106907-019883

Oktaviani, A.N., & Nugroho, S.E. (2015). Penerapan Model Creative Problem Pembelajaran Kalor Untuk Meningkatkan Konsep dan Keterampilan Komunikasi. Unnes Physics Education Journal, 4(1), 26-31.

Supriyono, Agus. 2014. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PROFIL SINGKAT

Yolanta Andrian, menyelesaikan pendidikan gelar sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada tahun 2022. Saat ini sedang menempuh pendidikan profesi Guru Prajabatan.